



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6412-6423
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN Pacarkeling V/186 Surabaya

Annisa Berlian Rizki Oktavia^{1✉}, Wiryanto², Novi Wulandari³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya
Email : annisaberlianrizky92@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya diperoleh fakta tentang pemahaman konsep bahwa permasalahan yang terjadi pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas IV yang kurang pada mata pelajaran matematika materi luas bangun datar gabungan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan oleh peneliti yang bekerjasama dengan pendidik kelas 4F. Subjek uji coba adalah peserta didik kelas 4F SDN Pacarkeling V/186 Surabaya. Berdasarkan penelitian tersebut, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 80 dengan persentase 72%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 92,5 dengan persentase 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi luas bangun datar gabungan kelas IV.

Kata Kunci: *model Problem Based Learning; hasil belajar; matematika*

Abstract

Based on the results of observations during the research at SDN Pacarkeling V/186 Surabaya, it was obtained facts about understanding the concept that the problem that occurred in this study was the learning outcomes of fourth grade students who were lacking in mathematics subject matter on the area of combined flat shapes, so this study aims to improve results learning of students through the Problem Based Learning model in math class IV at SDN Pacekeling V/186 Surabaya. The type of research used was collaborative classroom action research conducted by researchers working with class 4F educators. The test subjects were students in class 4F at SDN Pagarkeling V/186 Surabaya. Based on this research, in cycle I an average value of 80 was obtained with a percentage of 72%, while in cycle II an average value was obtained of 92.5 with a percentage of 100%, so it can be concluded that the use of the Problem Based Learning model can improve learning outcomes students in the mathematics subject matter of the combined area of flat shapes for class IV.

Keywords: Problem Based Learning Model; Learning Outcome; Mathematics

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia dari masa ke masa selalu mengalami perbaikan dan perubahan. Sistem pendidikan yang diterapkan selalu dilakukan peninjauan serta evaluasi untuk dikembangkan dan diperbaharui sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman serta keadaan yang terjadi, sehingga pendidikan juga harus mampu mempersiapkan generasi penerus yang mampu beradaptasi dan bersaing di zaman yang penuh kemajuan. Hal tersebut juga tidak dapat lepas dari pergantian kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia sudah mengalami sebelas kali pergantian terhitung mulai dari pasca kemerdekaan hingga tahun 2023 saat ini (Muhammedi). Dimulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi 2004 (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (KTSP), kurikulum 2013 (K-13), dan yang terakhir adalah kurikulum merdeka belajar yang saat ini diimplementasikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka atau awalnya dikenal dengan nama kurikulum prototipe merupakan suatu bentuk upaya yang diciptakan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dalam mengevaluasi kurikulum 2013 dan kurikulum darurat yang diimplementasikan sebelumnya (Khoirurrijal et al., 2022). Kurikulum merdeka mulai diimplementasikan pada tahun 2022 di sejumlah satuan pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA/SMK, namun belum dijalankan secara komprehensif di seluruh sekolah Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sebelum kurikulum merdeka diimplementasikan, Nadiem Makarim yang berperan sebagai Mendikbudristek berusaha melakukan pemulihan terhadap kurikulum darurat akibat pandemi

covid-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Nadiem Makarim mengeluarkan tiga kebijakan penggunaan kurikulum, yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka (Nugroho & Narawaty, 2022). Kurikulum 2013 sudah diimplementasikan sejak tahun 2013 sebelum adanya pandemic covid-19, kurikulum darurat diimplementasikan pada awal pandemi hingga tahun 2021, dan kurikulum merdeka diimplementasikan pada awal tahun pelajaran 2022.

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan kurikulum 2013 diganti dengan kurikulum merdeka, yakni tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik, materi yang diajarkan pada beberapa mata pelajaran diintegrasikan menjadi satu, sehingga peserta didik terkadang merasa kebingungan dalam mempelajari materi secara kompleks, serta alokasi waktu pembelajaran pada setiap tujuan pembelajaran dikemas dalam satuan minggu, akibatnya peserta didik yang belum memahami materi terpaksa mengikuti pembelajaran selanjutnya. Menurut website pusat informasi guru Kemdikbud, kurikulum merdeka mempunyai beberapa karakteristik utama, diantaranya fokus pada materi esensial, durasi waktu lebih banyak dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila, capaian pembelajaran dilakukan sesuai fase perkembangan peserta didik, serta *fleksibilitas* bagi pendidik dan peserta didik.

Kurikulum merdeka memberikan *prerogatif* kepada pendidik untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan, kompetensi, dan lingkungan belajar peserta didik. Selain itu, pendidik juga mempunyai kebebasan dalam mengembangkan perangkat ajar dan merancang pelaksanaan pembelajaran, sedangkan peserta didik mempunyai kebebasan dalam mengembangkan kompetensi, minat, dan bakat yang dimiliki. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan yang sudah dipetakan dalam bentuk capaian pembelajaran berdasarkan jenjang pendidikannya. Capaian pembelajaran merupakan suatu kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase. Fase pertama adalah fase fondasi yang dicapai di akhir PAUD. Selanjutnya, pada fase tingkat SD diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu fase A (kelas 1 dan 2), fase B (kelas 3 dan 4), dan fase C (kelas 5 dan 6). Fase tingkat SMP termasuk dalam fase D (kelas 7, 8, dan 9), sedangkan fase tingkat SMA/SMK diklasifikasikan menjadi 2, yaitu fase E (kelas 10) dan fase F (kelas 11 dan 12).

Dalam melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu pendidik harus merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang diperlukan adalah model pembelajaran. Model pembelajaran

memegang peranan penting dalam merencanakan dan menentukan langkah-langkah serta segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran (Fauzia, 2018). Model pembelajaran tersebut juga bertujuan untuk membantu dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman, pola pikir, serta keterampilan analisisnya dalam memecahkan suatu masalah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang ada adalah model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) (Fauzan et al., 2017). *Problem Based Learning* dapat didefinisikan sebagai model yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dan mempunyai keterampilan dalam memecahkan masalah tersebut (Ningsih et al., 2018). Model *Problem Based Learning* bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik terhadap suatu kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan diintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dipelajari (Jayadiningrat & Ati, 2018). Fokus dari model *Problem Based Learning* adalah peserta didik dihadapkan pada suatu masalah kemudian mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga pembelajaran dapat dikatakan bersifat *student-centered* (berpusat pada peserta didik).

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya, peneliti berkesempatan melakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas 4F pada tanggal 20 hingga 27 Februari 2023. Beberapa hal yang diobservasi adalah perencanaan pembelajaran (modul ajar, asesmen, dan lain sebagainya), pelaksanaan pembelajaran (model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan lain sebagainya) serta karakteristik peserta didik (kemampuan, kelebihan, kekurangan, dan lain sebagainya). Pada kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwasanya matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit dipahami oleh peserta didik dibandingkan mata pelajaran yang lainnya. Informasi tersebut juga didukung melalui hasil wawancara dengan bu Novi selaku pendidik kelas 4F yang menyatakan bahwa mata pelajaran yang paling sulit dipahami peserta didik adalah matematika. Selain itu, juga dapat dilihat melalui nilai dari hasil penilaian harian pada mata pelajaran matematika yang diperoleh peserta didik.

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika kelas 4 yang diobservasi adalah luas bangun datar gabungan. Pada materi tersebut, peserta didik merasa kebingungan dalam menentukan bentuk bangun datar yang tersusun pada bangun datar gabungan, sehingga seringkali kesulitan saat menghitung luas pada bangun datar tersebut. Terkadang peserta didik

juga lupa menjumlahkan keseluruhan luas pada bangun datar yang tersusun, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada nilai yang diperoleh.

Menanggapi permasalahan yang terjadi, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran agar lebih baik, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika. Salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* yang menitikberatkan pada pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Maka dari itu, peneliti mengambil jenis penelitian tindakan kelas berbasis kolaboratif yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN Pacarkeling V/186 Surabaya".

Model *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kelebihan yang membuat peneliti lebih memilih model ini dibandingkan model lainnya untuk diimplementasikan dalam pembelajaran matematika materi luas bangun datar gabungan, diantaranya yakni peserta didik didorong untuk mempunyai kemampuan dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya melalui aktivitas belajar dengan keterlibatan peserta didik secara aktif, dan peserta didik menjadi lebih mandiri apabila menghadapi suatu masalah yang terjadi.

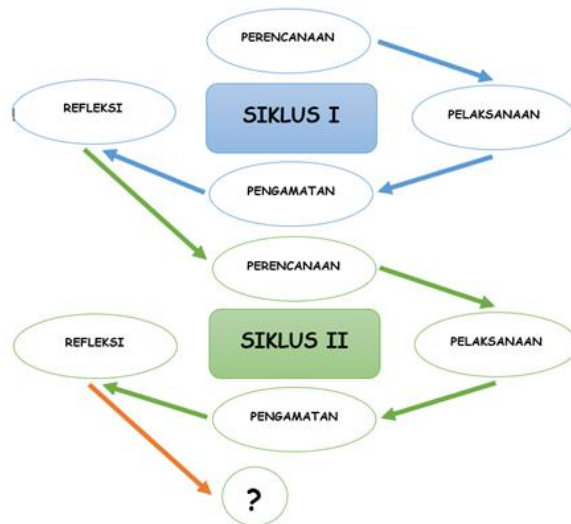
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, antara lain: 1) memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, 2) peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi, sehingga hasil belajarnya meningkat. Manfaat bagi pendidik adalah menambah pengetahuan pendidikan mengenai model *Problem Based Learning* yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif proses pembelajaran matematika. Manfaat bagi peneliti adalah meningkatkan kreativitas pada diri peneliti dalam menggunakan beberapa alternatif lain untuk memudahkan proses pembelajaran matematika.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Model pembelajaran yang digunakan hanya model *Problem Based Learning*; 2) Materi pokok dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada mata pelajaran matematika materi luas bangun datar gabungan kelas 4 sekolah dasar; 3) Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas 4F SDN Pacarkeling V/186 Surabaya tahun ajaran 2022/2023.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis kolaboratif yang digunakan untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya. Penelitian Tindakan Kelas berbasis kolaboratif ini dilakukan melalui kerjasama antara peneliti dengan pendidik dalam memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian.

Secara garis besar, penelitian tindakan mempunyai empat tahapan, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*) (Farhana Husna). Berikut alur gambaran dari tahapan penelitian tindakan:



Bagan 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti merancang strategi pembelajaran dan mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Pada tahap tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan tindakan penerapan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang sudah disusun di tahap perencanaan. Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati kondisi pembelajaran, kondisi peserta didik, serta masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi yang berisikan kegiatan menganalisis permasalahan dalam pembelajaran yang telah berlangsung dengan mendiskusikannya pada pendidik kelas 4F guna memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 4-F SDN Pacarkeling V/186 Surabaya. Alasan SDN Pacarkeling V/186 Surabaya dijadikan sebagai subyek uji coba dalam

penelitian ini karena sekolah tersebut menjadi tempat pelaksanaan PPL 2 yang sedang dilaksanakan oleh peneliti selama 2,5 bulan terhitung mulai tanggal 20 Februari hingga 5 Mei 2023.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum melaksanakan siklus, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi selama pembelajaran guna mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi luas bangun datar gabungan. Selanjutnya, peneliti mengamati hasil belajar peserta didik melalui hasil dari penilaian harian terkait materi luas bangun datar gabungan yang dilakukan oleh pendidik kelas 4F. Nilai dari penilaian harian akan digunakan sebagai data awal. Pada siklus I dan siklus II akan melalui empat tahapan sesuai dengan alur penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 mata pelajaran matematika kelas 4. Data kuantitatif diperoleh dari hasil soal evaluasi peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Tes dilakukan setelah melaksanakan kegiatan inti dalam pembelajaran berupa soal evaluasi dengan tujuan mengukur hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah minimal 80% peserta didik memperoleh nilai sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan sebesar 78.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan peneliti pada pembelajaran matematika materi luas bangun datar gabungan kelas IV di SDN Pacarkeling V/186 Surabaya dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut masih rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil belajar peserta didik saat penilaian harian yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang nilainya masih belum mencapai KKM. Data perolehan hasil belajar peserta didik sebelum dilakukannya tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Penilaian Harian Matematika

No	Nilai	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	≥ 78	Tuntas	17	47%
2	< 78	Tidak Tuntas	19	53%
Jumlah			36	100%

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40
Nilai Rata-rata	70

Pada tabel 1 menunjukkan data awal dari hasil penilaian harian peserta didik kelas 4F pada mata pelajaran matematika materi luas bangun datar gabungan. Data menunjukkan bahwa dari seluruh peserta didik di kelas 4F yang berjumlah 36 orang, sebanyak 19 orang (53%) belum tuntas dan 17 orang (47%) sudah tuntas pada mata pelajaran matematika. Pada kondisi awal, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 40. Melihat data awal tersebut, peneliti berinisiatif meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika materi luas bangun datar gabungan.

Setelah melaksanakan kegiatan siklus I dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, diperoleh data hasil belajar peserta didik kelas 4F yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siklus I

No	Nilai	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	≥ 78	Tuntas	26	72%
2	< 78	Tidak Tuntas	10	28%
Jumlah			36	100%
Nilai Tertinggi			100	
Nilai Terendah			60	
Nilai Rata-rata			80	

Tabel 2 menunjukkan adanya ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I setelah diimplementasikannya model *Problem Based Learning*. Peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 72%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 28%. Selain itu, nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 100, nilai terendah 60, serta nilai rata-rata 80. Hal tersebut membuktikan bahwa melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, persentase ketuntasan belajar yang diperoleh masih belum sesuai target indikator keberhasilan yang minimal 80% dari seluruh peserta didik di kelas 4F mencapai KKM yang ditetapkan, sehingga perlu dilaksanakannya siklus II guna mencapai indikator

keberhasilan dalam penelitian ini serta merancang beberapa kegiatan pembelajaran berbeda yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada kegiatan siklus II, diperoleh data hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siklus II

No	Nilai	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	≥ 78	Tuntas	36	100%
2	< 78	Tidak Tuntas	0	0%
Jumlah			36	100%
Nilai Tertinggi			100	
Nilai Terendah			85	
Nilai Rata-rata			92,5	

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas 4F mengalami peningkatan. Seluruh peserta didik kelas 4F sebanyak 36 orang (100%) memperoleh nilai di atas KKM dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 85, dan nilai rata-rata 92,5. Hal tersebut membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* yang digunakan pada siklus II mampu membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi luas bangun datar gabungan kelas 4.

Pada kegiatan siklus I, ada 4 tahapan yang dilalui oleh peneliti, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti: 1) menganalisis hasil asesmen diagnostik yang dilakukan oleh pendidik di awal semester; 2) menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, media, LKPD, soal evaluasi, bahan ajar, dan asesmen pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik; 3) mengkonsultasikan perangkat pembelajaran kepada pendidik kelas 4F; 4) mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu: 1) melaksanakan kegiatan pembuka (salam, berdoa, melakukan presensi, ice breaking bersama peserta didik, melakukan apersepsi, dan lain sebagainya); 2) melaksanakan kegiatan inti (menunjukkan video pembelajaran, membagi peserta didik menjadi 6 kelompok, membagikan LKPD pada setiap kelompok (kegiatan yang dilakukan berupa menyusun beberapa bangun datar menjadi bangun datar gabungan yang kemudian dihitung luasnya), melakukan bimbingan kepada setiap kelompok, dan peserta didik mengerjakan soal evaluasi

di akhir kegiatan inti); 3) melaksanakan kegiatan penutup (melakukan umpan balik terkait materi, menyimpulkan materi, melakukan refleksi pembelajaran, melakukan tindak lanjut, berdoa, salam). Selanjutnya pada tahap pengamatan, peneliti mengamati keadaan peserta didik serta permasalahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti dan pendidik kelas 4F berdiskusi terkait hasil pengamatan pada pembelajaran yang telah berlangsung, menentukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang terjadi, serta melakukan perbaikan pada pembelajaran agar lebih baik.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti melakukan beberapa perbaikan pada siklus II dengan tetap mengimplementasikan model *Problem Based Learning* pada pelaksanaannya, namun pada langkah pembelajarannya berbeda dengan siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II diantaranya yaitu: 1) merancang perencanaan pembelajaran dengan materi yang sama pada siklus I yaitu luas bangun datar gabungan; 2) melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan yang berbeda dengan siklus I berupa memotong bangun datar gabungan menjadi beberapa bangun datar kemudian dihitung luasnya; 3) mengamati permasalahan pembelajaran dalam siklus II; 4) merefleksi hasil pengamatan terhadap permasalahan pembelajaran dalam siklus II. Pada siklus II, pembelajaran berlangsung lebih baik dibandingkan pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan didesain berbeda sesuai dengan hasil refleksi di siklus I agar peneliti mengetahui kegiatan yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar peserta didik di siklus I dan siklus II.

Model *Problem Based Learning* yang difokuskan pada penelitian ini mempunyai beberapa sintaks dalam implementasinya. Pada tahap orientasi pada masalah, peneliti menunjukkan sebuah video pembelajaran yang berisikan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik kemudian dilakukan kegiatan tanya jawab terkait materi antara peneliti dan peserta didik yang bertujuan juga untuk membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah tersebut. Tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peneliti membentuk peserta didik menjadi 6 kelompok dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada materi. Dilanjutkan pada tahap membimbing penyelidikan individu atau kelompok, peneliti memberikan beberapa motivasi, arahan, serta bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil kerja kelompok yang berisi kegiatan mempresentasikan hasil diskusi oleh setiap kelompok dan memberikan tanggapan kepada kelompok yang presentasi. Tahap terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah berisikan kegiatan tanya jawab antar kelompok terkait hasil yang

telah dipresentasikan dan ditutup dengan penjelasan jawaban serta penguatan materi oleh peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4F SDN Pacarkeling V/186 Surabaya pada mata pelajaran matematika materi luas bangun datar gabungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar peserta didik setelah diberikan tindakan pada setiap siklus. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 80 dengan persentase 72%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 92,5 dengan persentase 100%. Selain dapat meningkatkan hasil belajar, melalui implementasi model *Problem Based Learning* peserta didik dapat memecahkan masalah yang terjadi pada mata pelajaran matematika materi luas bangun datar gabungan secara berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. In *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*.
- Fauzia, H. A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5338>
- Jayadiningrat, M. G., & Ati, E. K. (2018). PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA MATA PELAJARAN KIMIA. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jpk.v2i1.14133>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA. In *Nucl. Phys*.
- Ningsih, P. R., Hidayat, A., Kusairi, S., & Dasar, P. (2018). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*.
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013 , Kurikulum Darurat (2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan. *Sinistra*.

